

Penyuluhan tentang Gangguan Berbicara dan Pembentukan Parenting Support di Klinik Tumbuh Kembang RSI A Yani Surabaya

Mery Susantri^{1*}, Bony Pramono¹, Aisyah¹, Firdaus², Putri Dhiya¹, Moh. Nabil Alfian¹,
Adyatma Ramadhani¹, Retno Diah Putri Ekayanti²

¹Fakultas Kedokteran, Universitas Nahdlatul Ulama Surabaya, Surabaya, Indonesia

²Fakultas Keperawatan dan Kebidanan, Universitas Nahdlatul Ulama Surabaya, Indonesia

*Email: mery@unusa.ac.id

Abstrak

Berdasarkan tingkat permintaan tertinggi pelayanan yang diberikan oleh klinik tumbuh kembang anak RSI A Yani Surabaya yaitu anak dengan gangguan berbicara. Banyak orang tua yang datang ke klinik dikarenakan kurangnya pemahaman terhadap penyebab dan bagaimana cara menangani anak dengan gangguan berbicara. Penyuluhan pengetahuan tentang gangguan berbicara dan pembentukan parenting support di klinik tumbuh kembang RSI A Yani Surabaya ini dilakukan secara offline dan disiarkan secara *hybrid* melalui zoom berupa presentasi dan tanya jawab. Jumlah peserta terdapat 15 perwakilan orang tua dengan anak yang sedang melakukan terapi gangguan berbicara di klinik tumbuh kembang RSI A Yani Surabaya. Sebelum dan sesudah dilaksanakan penyuluhan peserta diberikan kuesioner untuk mengetahui tingkat pengetahuan terhadap gangguan berbicara sekaligus sebagai tolak ukur atau bahan evaluasi terhadap pemahaman peserta setelah diadanya penyuluhan tersebut. Data diolah secara statistik untuk mengetahui frekuensi tingkat pengetahuan sebelum dan sesudah dilakukannya penyuluhan. Setelah dilakukan penyuluhan hampir seluruh responden (93,3%) telah mengetahui serta memahami tentang gangguan berbicara pada anak. Sebelum mendapatkan penyuluhan hampir sebagian besar (80,0%) responden belum mengetahui tanda-tanda anak dengan gangguan berbicara, namun setelah mendapatkan penyuluhan hampir seluruh responden (93,3%) sudah mengetahui tanda-tanda anak dengan gangguan berbicara. Penyuluhan tentang gangguan berbicara dan pembentukan *parenting support* ini berdampak positif. Hasil penelitian menunjukkan terdapat peningkatan pengetahuan orang tua yang signifikan terhadap gangguan berbicara hal tersebut dapat dibuktikan dari hasil post test. Dengan adanya peningkatan tersebut diharapkan orang tua mampu mengambil tindakan bijak untuk segera berkonsultasi ke dokter spesialis anak ketika mengetahui ada tanda-tanda gangguan berbicara atau gangguan kesehatan lainnya pada anak

Kata kunci : Gangguan Berbicara, Orang Tua, Anak, Parenting Support

Abstract

[Counseling on Speech Disorders and Formation of Parenting Support at the Growth and Development Clinic of RSI A Yani Surabaya]

Many parents bring their children to the child development clinic at RSI A Yani Surabaya because they do not know what causes speech disorders or how to treat them, making speech disorders the most demanding service asked for. The participants were 15 parents with children getting speech disorder therapy at the child development clinic at RSI A Yani Surabaya. Before and after counseling, participants were given a questionnaire to assess their speech disorder knowledge and a benchmark to assess their understanding. The data were analyzed statistically to determine the frequency of knowledge levels before and after counseling. The results of knowledge levels showed that score of respondents was 93.3%, indicating that they knew and understood speech disorders in children. Before getting counseling, the majority of respondents scored 80.0%, indicating that they did not know the signs of children with speech disorders; however, after receiving counseling, the majority scored 93.3%, indicating that they knew the signs of children with speech disorders. Thus, speech disorders counseling and parenting support have a positive impact. The results of the study showed a significant increase in parents' knowledge of speech disorders, proven by the post-test results. Therefore, it is expected that parents will be able to take wise action to immediately consult a pediatrician when they know signs of speech disorders or other health problems in children.

Keywords: Speech Disorder, Parents, Children, Parenting Support

PENDAHULUAN

Bicara adalah tahapan perkembangan yang telah dimulai sejak bayi. Tahap bicara harus diperhatikan sedini mungkin, karena ternyata dapat dijadikan parameter ada atau tidaknya gangguan perkembangan pada anak. Tentu saja tanpa mengabaikan tahap-tahap perkembangan lain, seperti motorik kasar-halus dan social/interaksi. Berbicara adalah suatu ujaran, yaitu sebagai suatu cara berkomunikasi mengungkapkan pikiran, pendapat, perasaan, dan keinginan dengan bantuan lambang-lambang yang disebut kata-kata. Powes mengatakan bahwa ujaran adalah ekspresi dari gagasan-gagasan pribadi seseorang.⁽¹⁾

Keterlambatan bicara merupakan salah satu penghambat tumbuh kembang seorang anak. Penyebab keterlambatan bicara sangat luas dan banyak, terdapat beberapa resiko yang harus diwaspadai. Semakin dini kita mendeteksi kelainan atau gangguan tersebut maka semakin baik pemulihan gangguan tersebut. Semakin cepat diketahui penyebab gangguan berbicara maka semakin cepat stimulasi dan intervensi dapat dilakukan pada anak. Menurut IDEA (*Individuals with Disabilities Education Act*) tahun 1997, gangguan ini mengacu pada gangguan komunikasi seperti gagap, gangguan artikulasi gangguan bahasa, gangguan suara yang berdampak pada hasil pembelajaran seorang anak.⁽²⁾ Gangguan berbicara dan berbahasa adalah masalah yang sangat umum pada anak usia 2-5 tahun Prevalensi gangguan bicara berupa keterlambatan bahasa dengan kosakata ekspresif kurang dari 50 kata dan atau tidak adanya kombinasi kata, diperkirakan terjadi pada 15% anak usia 24-29 bulan. Prevalensi gangguan berbicara dan berbahasa bervariasi antara 1%-32% pada populasi normal, dipengaruhi berbagai faktor seperti usia anak, dan metode yang digunakan untuk menegakkan diagnosis. Prevalensi gangguan bicara pada anak prasekolah 3%-15%.⁽³⁾

Klinik tumbuh kembang RSI A Yani Surabaya memiliki keunggulan yaitu dapat melakukan deteksi dini dan penanganan terhadap keterlambatan dan gangguan

tumbuh kembang secara terpadu oleh tim terapisnya. Di klinik tumbuh kembang RSI A Yani Surabaya melayani beberapa permasalahan tumbuh kembang anak diantaranya *cerebral palsy*, *down syndrome*, sindroma autistik, gangguan interaksi dan perilaku, retardasi mental, terlambat berbicara, serta motorik kasar dan halus. Namun diantara permasalahan tumbuh kembang anak tersebut banyak ditemukan permasalahan dengan anak gangguan berbicara yang disebabkan kurangnya pemahaman orang tua terhadap penyebab dan bagaimana cara menangani anak dengan gangguan berbicara.

Kurangnya pemahaman orang tua terhadap gangguan berbicara bisa disebabkan karena rendahnya tingkat pendidikan, kepercayaan, serta sosial dan budaya. Sebagai contoh orang tua dengan pengaruh kepercayaan yang menganggap seorang anak mengalami gangguan berbicara dengan sendirinya akan sembuh seiring berjalannya waktu. Tingkat pendidikan juga dapat mempengaruhi pemahaman orang tua, semakin tinggi pendidikannya maka semakin mudah untuk memahami informasi yang diterima, namun sebaliknya semakin rendah tingkat pendidikannya maka semakin sulit untuk memahami informasi yang diterima. Lingkungan sosial dan budaya seseorang juga dapat mempengaruhi seperti dibesarkan di lingkungan dengan lebih dari satu bahasa atau bilingual seperti contoh penggunaan bahasa Indonesia dan bahasa jawa dalam sehari-hari.

Dengan adanya permasalahan mitra tersebut, tim pengusul berkeinginan untuk mengadakan pengabdian masyarakat dengan mengadakan penyuluhan tentang gangguan berbicara dan pembentukan *parenting support* di klinik tumbuh kembang RSI A Yani.

METODE

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini dilakukan secara *offline* dan *hybrid* melalui aplikasi *zoom* dan dilaksanakan di ruang pertemuan/ruang serbaguna RSI A Yani Surabaya dengan mengundang beberapa perwakilan orang tua dengan

anak yang mengalami gangguan berbicara yang berjumlah 15 orang. Pada penyuluhan ini akan menerapkan protokol kesehatan yang ketat seperti menggunakan masker secara tepat, menjaga jarak antar satu sama lain minimal 2 meter, mencuci tangan atau menggunakan hand sanitizer sebelum masuk ke dalam gedung pertemuan.

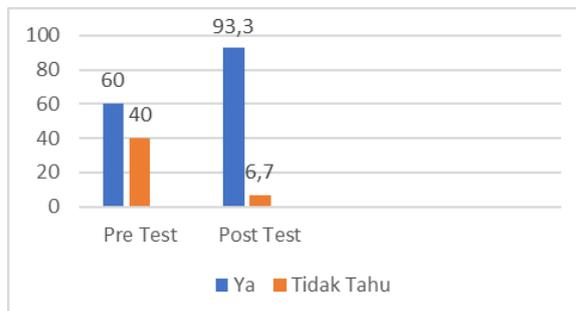
Dalam kegiatan penyuluhan ini dilakukan pembagian kuesioner *pre-test* dan *post-test* untuk mengetahui tingkat pengetahuan peserta sebelum dan sesudah dilakukannya penyuluhan. Selain itu tim pengusul juga memberikan materi berupa poster sebagai sumber informasi yang berisi tentang keterlambatan berbicara untuk bisa dipajang dilingkungan klinik tumbuh kembang RSI A Yani Surabaya.

Data diolah secara statistik dengan SPSS, yaitu analisa distribusi frekuensi. Distribusi frekuensi adalah daftar nilai data (bisa nilai individual atau nilai data yang sudah dikelompokkan ke dalam selang interval tertentu) yang disertai dengan nilai frekuensi yang sesuai.

HASIL DAN PEMBAHASAN

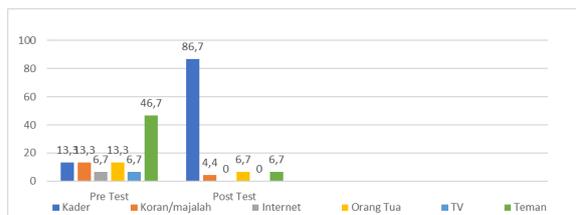
1. Analisa Tingkat Pengetahuan Responden tentang Gangguan Berbicara
 Pengetahuan merupakan hasil penginderaan manusia, atau hasil tahu seseorang terhadap objek melalui indera yang dimiliki (mata, hidung, telinga, dan sebagainya). Jadi pengetahuan adalah berbagai macam hal yang diperoleh oleh seseorang melalui panca indera. Dalam kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini, para orang tua dengan anak yang mengalami gangguan berbicara diberikan materi mengenai gangguan berbicara dan pembentukan *parenting support*. Harapan pemberian materi ini adalah para orang tua yang membawa anak-anak mereka terapi di klinik tumbuh kembang RSI A Yani Surabaya dapat meningkatkan pengetahuan tentang gangguan berbicara. Penilaian pengetahuan dari para orang tua tersebut dilakukan dengan metode pre test dan post test. Pengumpulan pre test dan pos test

dilakukan dengan membagikan kuesioner sebelum dan setelah dilakukannya pemberian materi.



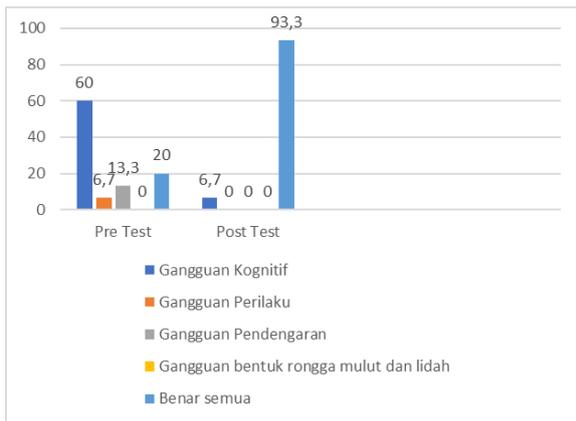
Gambar 1. Tingkat pengetahuan responden terhadap gangguan berbicara

Berdasarkan pada gambar 1_ didapatkan hasil pre test sebagian besar responden (60%) telah mengetahui apa itu gangguan berbicara pada anak, hanya 40% responden saja yang masih belum memahami dengan baik. Sedangkan pada hasil post test hampir seluruh responden (93,3%) telah mengetahui serta memahami tentang gangguan berbicara, dan hanya 6,7% responden saja yang belum memahami dengan baik terhadap gangguan berbicara.



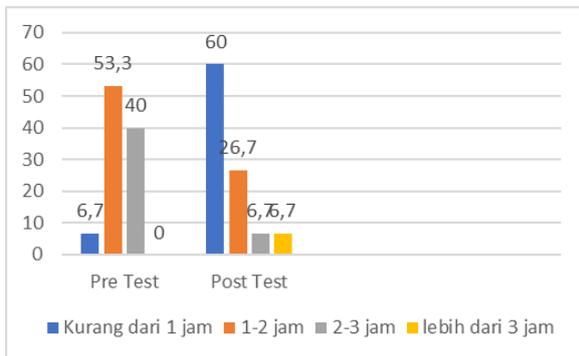
Gambar 2. Sumber informasi tentang gangguan berbicara

Berdasarkan gambar 5.2 diatas didapatkan bahwa pada hasil pre test hampir sebagian responden (46,7%) mengetahui informasi gangguan berbicara pada anak dari temannya, 13,3% dari kader, 13,3% dari koran/majalah, 6,7% dari internet, dan 6,7% dari orang tua. Sedangkan hasil post test didapatkan mayoritas (86,7%) responden mengetahui informasi tentang gangguan berbicara dari kader, 4,4% dari koran/majalah, 6,7% dari orang tua, dan 6,7% dari teman.



Gambar 3. Penyebab gangguan berbicara

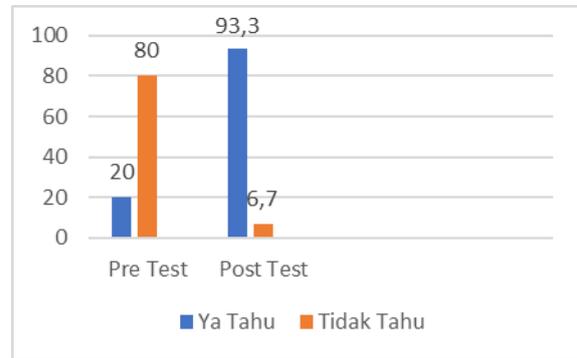
Berdasarkan gambar 1.3 diatas didapatkan pada hasil pre test 60% responden menjawab gangguan kognitif, 6,7% menjawab gangguan perilaku, 13,3 menjawab gangguan pendengaran, 0% menjawab gangguan bentuk rongga mulut dan lidah, serta 20% menjawab dengan benar dengan pilihan jawaban “semua benar”. Sedangkan pada hasil post test 6,7% responden menjawab gangguan kognitif, 0% gangguan perilaku, 0% gangguan pendengaran, 0% gangguan bentuk rongga mulut dan lidah, serta 93,9% responden menjawab dengan benar dengan pilihan jawaban “semua benar”.



Gambar 4. Durasi anak terpapar gadget dalam sehari

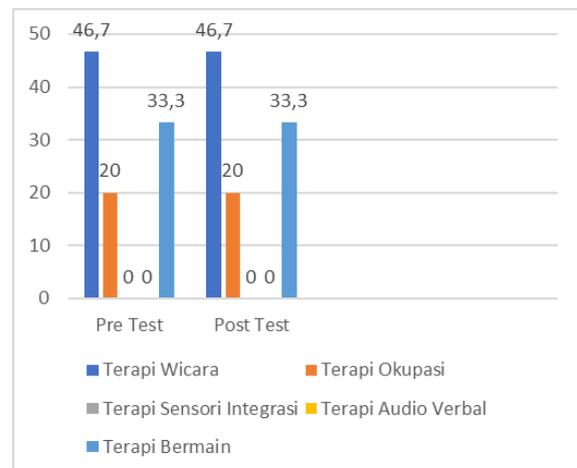
Berdasarkan gambar 1.4 diatas didapatkan pada hasil pre test 6,7% responden menjawab kurang dari 1 jam, hampir sebagian responden 53,3% responden menjawab 1-2 jam, 40,0% responden menjawab 2-3 jam, dan 0% responden menjawab lebih dari 3 jam. Sedangkan pada hasil post test didapatkan sebagian besar respondene (60,0%)

menjawab kurang dari 1 jam, 26,7% responden menjawab 1-2 jam, 6,7% responden menjawab 2-3 jam, serta 6,7% responden menjawab lebih dari 3 jam.



Gambar 5. Cara melatih anak dengan gangguan berbicara

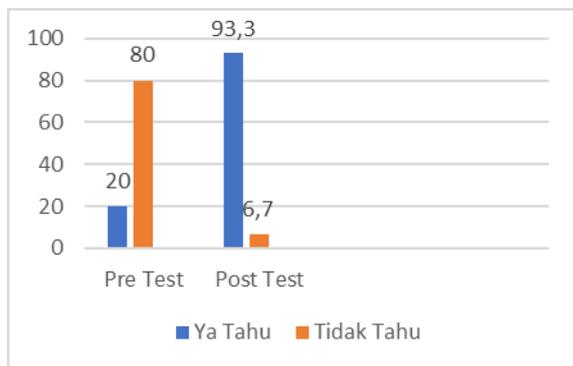
Berdasarkan gambar 1.5 diatas didapatkan pada pre test hampir sebagian besar responden (80,0%) belum mengetahui cara melatih anak dengan gangguan berbicara, hanya 20,0% responden saja yang sudah mengetahui cara melatih anak dengan gangguan berbicara. Sedangkan pada hasil post test hampir seluruh responden (93,3%) sudah mengetahui cara melatih anak dengan gangguan berbicara dan hanya 6,7% saja yang belum memahami dengan baik cara melatih anak dengan gangguan berbicara.



Gambar 6 Terapi yang diterapkan

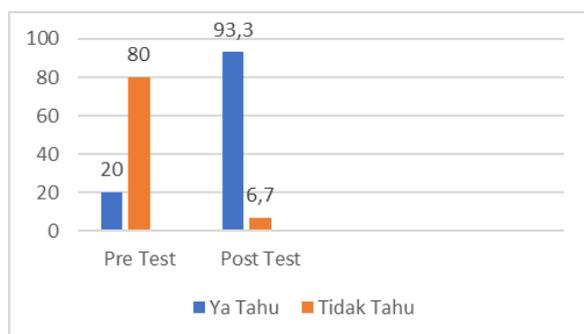
Berdasarkan gambar 1.6 diatas didapatkan hasil pre test maupun post test hampir sebagian responden (46,7%)

melakukan terapi wicara pada anak mereka yg mengalami gangguan berbicara, 20,0% melakukan terapi okuapsi, 33,3% melakukan terapi bermain.



Gambar 7. Mengetahui manfaat dan kegunaan terapi gangguan berbicara

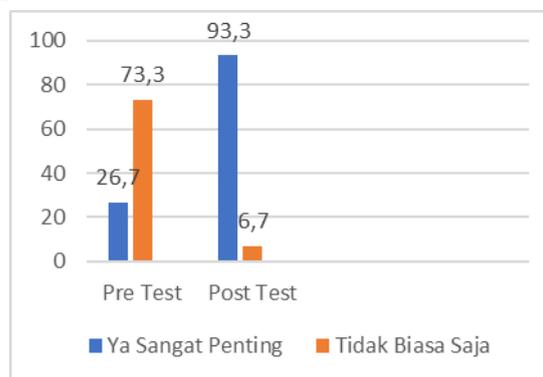
Berdasarkan gambar 1.7 diatas didapatkan hasil pre test hampir sebagian besar (80,0%) responden belum mengetahui manfaat dan kegunaan terapi gangguan berbicara, dan hanya 20,0% saja yang sudah mengetahui manfaat dan kegunaan terapi gangguan berbicara. Sedangkan pada hasil post test hampir seluruh responden (93,3%) sudah mengetahui manfaat dan kegunaan terapi gangguan berbicara dan hanya 6,7% saja yang masih belum paham.



Gambar 8. Mengetahui tanda-tanda anak dengan gangguan berbicara

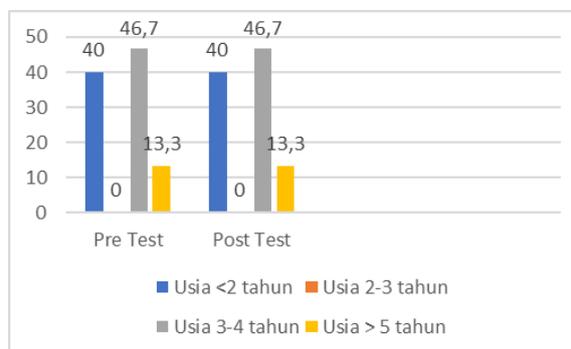
Berdasarkan gambar 1.8 diatas didapatkan hasil pre test hampir sebagian besar (80,0%) responden belum mengetahui tanda-tanda anak dengan gangguan berbicara, dan hanya 20,0% saja yang sudah mengetahui tanda-tanda anak dengan gangguan berbicara. Sedangkan

pada hasil post test hampir seluruh responden (93,3%) sudah mengetahui tanda-tanda anak dengan gangguan berbicara dan hanya 6,7% saja yang masih belum paham.



Gambar 9. Pentingkah diadakannya penyuluhan gangguan berbicara

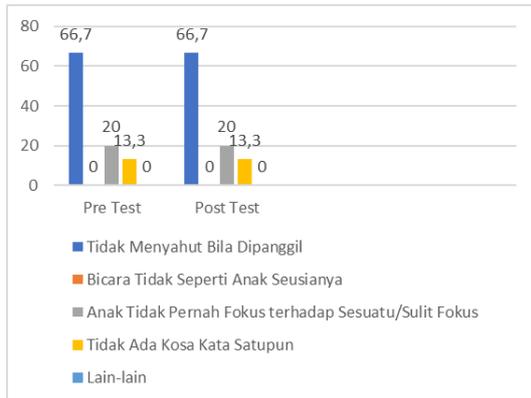
Berdasarkan gambar 9 diatas didapatkan hasil pre test hampir sebagian besar (73,3%) responden belum mengetahui pentingnya diadakannya penyuluhan gangguan berbicara, dan hanya 26,7% saja yang belum mengetahui pentingnya gangguan berbicara. Sedangkan pada hasil post test hampir seluruh responden (93,3%) pentingnya diadakannya penyuluhan gangguan berbicara dan hanya 6,7% saja belum mengetahui pentingnya gangguan berbicara.



Gambar 10. Usia keterlambatan bicara pada anak

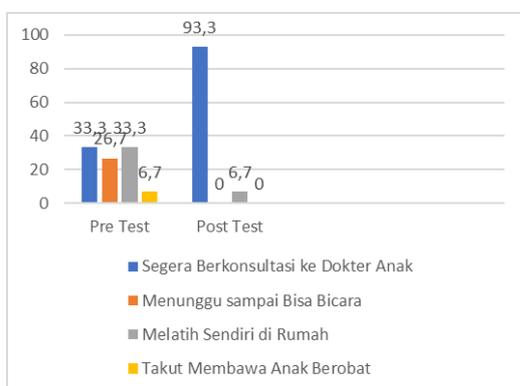
Berdasarkan gambar 1.10 diatas didapatkan pada hasil pre test dan post test memiliki jawaban yang sama yaitu 40% responden menjawab mengetahui pada usia dibawah 2 tahun, 0% responden menjawab antara usia 2-3 tahun, 46,7% responden

menjawab antara usia 3-4 tahun, dan 13,3% responden menjawab diatas usia 5 tahun.



Gambar 11. Tanda anak mulai mengalami gangguan berbicara

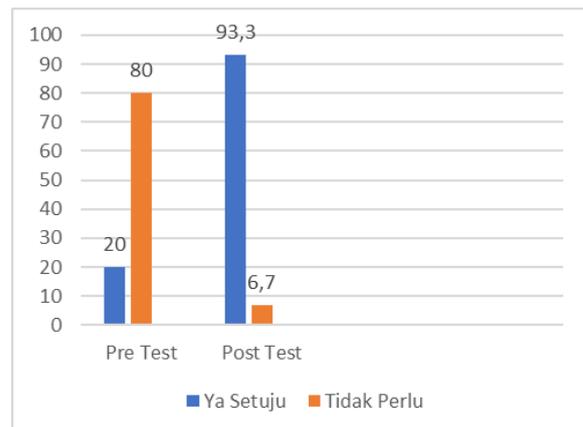
Berdasarkan gambar 11 diatas didapatkan pada hasil pre test maupun post test memiliki jawaban yang sama yaitu hampir sebagian besar responden (66,7%) menyebutkan bahwa tanda awal anak mulai mengalami gangguan bicara saat tidak menyahut bila anak dipanggil, 0% responden menjawab bicara tidak seperti anak seusianya, 20% responden menjawab anak tidak pernah focus terhadap sesuatu/sulit fokus, 13,3% responden menjawab tidak ada kosa kata satupun yang keluar pada anak, serta 0% responden menjawab lain-lain.



Gambar 12. Tindakan saat mengetahui anak memiliki tanda keterlambatan bicara

Berdasarkan gambar 1.12 diatas didapatkan pada pre test sebanyak 33,3% responden menjawab akan segera berkonsultasi ke dokter ketika mengetahui anak mereka memiliki tanda keterlambatan

bicara, 26,7% responden menjawab menunggu sampai bisa bicara, 33,3% menjawab akan melatih sendiri dirumah, serta 6,7% responden menjawab takut membawa anak berobat. Sedangkan pada hasil post test didapatkan hampir seluruh responden (93,3%) menjawab akan segera berkonsultasi ke dokter anak ketika mengetahui anak mereka memiliki tanda keterlambatan bicara, dan 6,7% responden menjawab akan melatih sendiri dirumah.



Gambar 13. Diadakannya kegiatan penyuluhan di lingkungan sekitar tentang gangguan berbicara secara rutin

Berdasarkan gambar 13 diatas didapatkan saat pre test sebagian besar responden (80,0%) belum berkenan apabila diadakannya kegiatan penyuluhan tentang gangguan berbicara dan pembentukan *parenting support*, dan hanya 20,0% responden yang belum berkenan dan belum setuju bila apabila diadakannya kegiatan penyuluhan tentang gangguan berbicara dan pembentukan *parenting support*. Sedangkan pada post test hampir seluruh responden (93,3%) antusias dan menyetujui untuk diadakannya kegiatan penyuluhan tentang gangguan berbicara dan pembentukan *parenting support*, dan hanya 20,0% responden yang belum berkenan.

SIMPULAN

Setelah diadakannya Penyuluhan tentang Gangguan Berbicara dan Pembentukan *Parenting Support* di Klinik Tumbuh Kembang RSI A YANI Surabaya, para orang tua dengan anak yang

mengalami gangguan berbicara di klinik tumbuh kembang RSI A Yani Surabaya yang sekaligus menjadi responden menunjukkan adanya peningkatan pengetahuan tentang gangguan berbicara. Hal tersebut dapat dilihat dari hasil Analisa post test. Hampir seluruh responden (93,3%) telah mengetahui serta memahami tentang gangguan berbicara pada anak. Dengan adanya peningkatan tersebut diharapkan orang tua mampu mengambil tindakan bijak untuk segera berkonsultasi ke dokter spesialis anak ketika mengetahui ada tanda-tanda gangguan berbicara atau gangguan kesehatan lainnya pada anak.

UCAPAN TERIMA KASIH

Tim pengusul menyampaikan terima kasih sebesar-besarnya terhadap pihak-pihak yang terlibat dari Universitas Nahdlatul Ulama Surabaya dan Klinik Tumbuh Kembang RSI A Yani Surabaya atas terselenggaranya pengabdian masyarakat ini serta kepada Fakultas Kedokteran dan Ilmu Kesehatan Universitas Warmadewa.

DAFTAR PUSTAKA

1. Maria D, Siringoringo L. Hubungan Pendidikan Paud Dengan Perkembangan Bicara Dan Bahasa Pada Anak Usia 36-60 Bulan Di Paud Kasih Ibu Jakarta Utara. *J Keperawatan Cikini*. 2020 Jan;1(1):27–34.
2. Direktorat Pembinaan Pendidik dan Tenaga Kependidikan PAUD NI. *Bahan Ajar Diklat Berjenjang : Diklat Dasar, Mengenal Anak Berkebutuhan Khusus*. Direktorat Jendral PAUD NI. Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan; 2012.
3. Dewanti A, Widjaja JA, Tjandrajani A, Burbany AA. Karakteristik Keterlambatan Bicara di Klinik Khusus Tumbuh Kembang Rumah Sakit Anak dan Bunda Harapan Kita Tahun 2008 - 2009. *Sari Pediatr*. 2012 Dec;14(4):230–4.